

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Karier dapat didefinisikan sebagai urutan dan kombinasi peran yang dapat dimainkan oleh seseorang selama seumur hidup (Super, 1980). Kemudian, dalam (Ratnaningsih et al., 2016) Karier merupakan suatu ancaman utama bagi kehidupan seseorang, hal ini termasuk membuat proses pengambilan keputusan seumur hidup. Salah satu tugas perkembangan terpenting remaja adalah mempersiapkan karier (Ratnaningsih et al., 2016).

Salah satu periode perkembangan adalah pada masa remaja, yang berarti menuju tumbuh matang secara fisik ataupun sosial psikologis. Masa remaja yaitu suatu masa yang rentang dalam kehidupan, dimana individu mulai mendapatkan masalah, mencari identitas diri, usia yang dianggap penuh kekhawatiran, dan masa diambang menuju kedewasaan (Herlina, 2013). Dalam kehidupan individu, masa remaja merupakan fase kehidupan yang sangat penting dalam siklus perkembangan individu. Hal ini dikarenakan masa remaja mengarah pada kedewasaan yang sehat (Juwitaningrum, 2013).

Sejak awal masa remaja, individu dihadapkan pada pilihan dan persiapan diri untuk terlibat dalam suatu pekerjaan atau karier yang dapat menentukan individu dalam menghadapi berbagai hal kehidupan (Saifuddin et al., 2017). Havighurst (Herin & Sawitri, 2017) menyatakan bahwa ketika individu memilih dan mempersiapkan karier atau pekerjaannya, hal ini termasuk salah satu tugas pengembangan penting yang harus dilakukan. Kegiatan dalam mempersiapkan

karier tersebut meliputi beberapa tahapan pengembangan karier, yang dapat menentukan pilihan karier tersebut yang diantaranya termasuk mempersiapkan masa depan. Pemilihan karir mengenai masa depan yang dibuat oleh seorang individu berkaitan dengan kematangan karier.

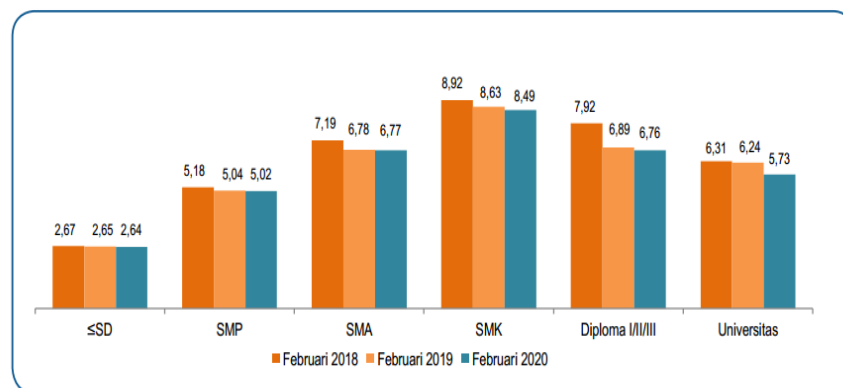
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang dapat membina sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah Menengah Kejuruan ini dapat menjembatani lulusannya untuk dapat siap bekerja ataupun berwirausaha dengan bekal pendidikan yang sudah didapat. Sehingga siswa dituntut tidak cukup mengutamakan pengetahuan (*knowledge*) dan kedisiplinan namun juga harus memiliki *skill* yang cukup untuk dapat bersaing di lingkungan kerja.

Siswa SMKN 7 Bandung kelas XII umumnya berusia 15-19 tahun, berdasarkan tahapan pengembangan karier yang dikemukakan oleh Super (dalam Savickas, 2001), remaja yang berusia 15–24 tahun memasuki tahap kedua yaitu tahap eksplorasi (*exploration*) dimana individu mulai mencari pemahaman yang lebih atau luas mengenai informasi dunia kerja, pilihan karir, dan mulai mencoba pekerjaan yang cocok dengan diri remaja tersebut.

Siswa yang ikut andil dalam memutuskan pendidikannya berdasarkan kemampuan, minat, dan kepribadiannya cenderung memilih jurusan yang cocok sesuai dengan kemampuannya. Pada kenyataannya siswa Sekolah Menengah Kejuruan dihadapkan dengan berbagai permasalahan karier seiring berjalannya waktu yang diharuskan untuk dapat bersaing dan bertahan dalam menghadapi tantangan zaman sekarang yang semakin maju (Juwitaningrum, 2013).

Berdasarkan Data Biro Pusat Statistik (BPS) february 2020 sebanyak 137,91 juta orang menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi ialah lulusan SMK sebanyak 8,49 %. (<https://www.bps.go.id/>)

**Tabel 1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2018–Februari 2020**



Namun, tidak semua siswa SMK memiliki kematangan karier, hal ini terbukti dengan masih adanya lulusan SMK yang menjadi pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan masih berjuang untuk mendapatkan pekerjaan. Pengangguran terbuka ini dapat disebabkan karena berbagai hal yang diantaranya; tidak memiliki pekerjaan, pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, atau ketidaktertarikan seorang individu untuk bekerja (Herin & Sawitri, 2017).

Remaja yang tidak memiliki kematangan karier dikarenakan kurangnya kesadaran atau kepedulian mengenai pilihan yang akan segera mereka hadapi (Savickas, 2001). Hal ini dapat ditandai dengan kurangnya perencanaan karier dengan baik, kurangnya pengetahuan mengenai pengambilan keputusan karier, kurangnya melakukan eksplorasi karier, kurangnya memiliki pengetahuan yang

luas mengenai lingkungan kerja, kurangnya pengetahuan terkait kelompok pekerjaan yang lebih disukai sesuai kemampuan yang dimiliki. Kondisi inilah yang membuat siswa SMK memiliki kematangan karier rendah sehingga dapat menimbulkan kebingungan dalam menyelesaikan pendidikan formalnya di SMK ataupun setelah lulus (Naila et al., n.d.). Kemudian tidak menutup kemungkinan, bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang demikian ini, akan menimbulkan penambahan jumlah angka pengangguran di Indonesia. Hal ini yang menjadikan penelitian tentang kematangan karier menjadi sangat penting bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan, semoga hasil dari penelitian dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kesadaran atau kepedulian tentang pentingnya mempersiapkan karier masa depan sejak sekarang.

Kematangan karier adalah kemampuan seseorang dalam menentukan pilihan karier yang sesuai, seperti mengetahui kondisi yang diperlukan dalam membuat keputusan karier dan sejauh mana pilihan tersebut sesuai dan konsisten selama periode waktu tertentu (Levinson et al., 1998). Kematangan karier juga dapat diartikan sebagai sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat pilihan karier yang bijaksana dan tepat. Hal ini yang harus dipersiapkan oleh individu mencari informasi, membuat keputusan karier yang sesuai dengan usia dan mengatasi tugas pengembangan karier yang tepat (Levinson et al., 1998). Super (Savickas, 2001) menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki pengetahuan yang matang atau kemampuan untuk membuat keputusan karier dan memiliki pengetahuan tentang keputusan karier

berdasarkan pekerjaan, maka karier tersebut didasarkan pada eksplorasi yang telah dilakukan dengan menunjukkan sikap perencanaan terhadap masa depan.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal (wawancara) yang dilakukan pada bulan October 2019, peneliti mendatangi sekolah SMKN 7 Bandung terutama kelas XII kemudian peneliti memilih kelas XII Tekstil 1 yang berjumlah 30 orang siswa dan melakukan wawancara terhadap dua belas (12) siswa, hasil menunjukkan bahwa sebanyak 41,7 % memilih akan melanjutkan bekerja dengan alasan mereka merasa yakin dengan kemampuannya sehingga memutuskan untuk bekerja untuk mencari pengalaman, mencari uang, membantu orang tua, dan ingin cepat membuka usaha serta mendapatkan penghasilan sendiri. Sedangkan sebanyak 58,3 % memilih akan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (kuliah) dengan alasan mereka belum yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan dikarenakan ingin belajar memperdalam yang dipelajari dari jurusan, belajar lebih luas lagi, belum cukup umur untuk bekerja, serta ingin mendapatkan teman baru.

Beberapa penelitian mengenai kematangan karier, seperti penelitian yang dilakukan oleh Iman Setiyanto (2014), melakukan survei sample sebanyak 65 siswa dari populasi 316. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri terhadap kematangan karier siswa sebesar 3.2%. Kemudian, dalam penelitian Muntamah, Jati Ariati (2016) dengan menggunakan sample sebanyak 195 siswa dari populasi 440 menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan terhadap teman sebaya dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMKN 1 Trucuk Klaten sebesar 18.6%.

Menurut Winkel dan Hastuti (Fitria Rahmi, 2017), banyak faktor yang mempengaruhi kematangan karier, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* meliputi ciri-ciri kepribadian, nilai kehidupan, taraf inteligensi, bakat khusus, pengetahuan, dan kondisi fisik. Selanjutnya, faktor *eksternal* meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, masyarakat, kondisi social ekonomi, status social ekonomi keluarga, pendidikan disekolah, dan persyaratan jabatan atau program studi. Hal ini dapat menjadi persoalan rendahnya tingkat kematangan karier yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karier, termasuk kesalahan dalam menentukan kualifikasi akademik atau jurusan (Naila et al., n.d.).

Berkaitan dengan faktor *internal* dari kematangan karier ialah trait kepribadian, dimana seorang individu memiliki keunikan kepribadian masing-masing yang berbeda yang dapat saling mempengaruhi seseorang saat berkomunikasi atau berinteraksi dilingkungan sekitarnya. Kepribadian adalah sesuatu dan melakukan sesuatu (Allport, 1961, hlm.29), dengan kata lain kepribadian tidak hanya sekedar perilaku atau topeng yang kita gunakan, akan tetapi kepribadian merujuk kepada perilaku luar individu serta tindakannya.

Kemudian, kepribadian merupakan faktor penentu bagaimana seseorang akan berperilaku di berbagai situasi. Oleh karena itu, kepribadian mempengaruhi keputusan karier seseorang, prestasi kerja, pilihan karier, dan kepuasan (Atli, 2017). Seorang individu seharusnya mampu mengenali kepribadian yang unggul dari dalam dirinya, mengetahui potensi kelebihan dan kekurangan intelektualnya serta yakin atas setiap kekurangan dengan pencapaian yang begitu yakin.

Dalam studi ini, peneliti menggunakan *big five personality*. Digman, dkk tahun 1990&1999 sebagian besar psikolog kepribadian mulai condong pada model lima faktor. Kelima faktor tersebut atau *big five personality* telah ditemukan di berbagai ragam budaya dengan berbagai bahasa (McCrae & Allik, 2002). Costa & McCrae menyatakan bahwa *Big Five Personality* adalah teori kepribadian yang dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku dengan baik. Dalam ilmu psikologi *Big Five Personality* digunakan sebagai metode untuk melihat kepribadian seorang yang disusun menjadi lima buah domain kepribadian melalui analisis faktor. *Big Five Personality* tersebut mencakup pengalaman terbuka (*openness to experience*), kesadaran (*conscientiousness*), ekstrasversi (*extraversion*), keramahan (*agreeableness*), dan neurotisme (*neuroticism*).

Menurut Costa dan McCrae, kepribadian manusia terbagi menjadi lima bagian, yaitu pengalaman terbuka (*openness to experience*) mendeskripsikan seseorang yang selalu mencari pengalaman baru secara kreatif memikirkan masa depan yang akan dicapai. *Conscientiousness* mendeskripsikan individu yang teratur, terkontrol, terorganisir, dan berkomitmen terhadap pencapaian atau pekerjaan secara sistematis dan disiplin. *Extraversion* mendeskripsikan seseorang yang cenderung penuh penyayang, ceria, banyak bicara, senang berkumpul atau *ekstrovert* dan fokus pada dunia luar, yang bersifat sosial. *Agreeableness* mendeskripsikan seseorang yang cenderung memiliki keyakinan yang positif, mudah dipercaya, murah hati, taat dan menghormati nilai-nilai orang lain, mereka sangat memperhatikan pada norma sosial. *Neuroticism* mendeskripsikan seseorang yang cenderung memiliki kondisi emosi yang tidak stabil, penuh

kecemasan, temperamental, pesimis, memiliki kepercayaan diri yang rendah dan rentan terhadap penyakit yang berhubungan dengan stres. Semua dimensi tersebut merupakan ciri-ciri kepribadian dalam model model lima faktor, yang sering disebut sebagai “*Big Five*” (Goldberg, 1981).

Pada penelitian terdahulu oleh Atli Abdullah, (2017) hasil penelitian menunjukkan hasil yang signifikan ( $R = .35$ ,  $R^2 = .12$ ,  $p < .05$ ) bahwa siswa menengah atas dengan sample 429 siswa, 248 perempuan dan 181 laki-laki telah diamati bahwa, variabel independen menjelaskan 12% dari varians dalam kematangan karir. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah harus didorong untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dan mengakses sumber informasi dengan mudah. Selanjutnya, keterampilan sosial mereka harus ditingkatkan untuk meningkatkan tingkat kematangan karir mereka.

Siswa yang mengalami hambatan dalam usaha untuk mencapai karier yang di ingkinkan diperlukan usaha agar dapat mengatasi hambatan, dengan cara bertukar pikiran dengan teman atau kerabat bahkan mendengarkan masukan dari keluarga. Memiliki kematangan karier bukan sesuatu yang mudah, untuk mencapai kematangan karier yang optimal, sebagai makhluk sosial memerlukan dukungan dari pihak terdekat untuk mencapai kematangan kariernya. Dukungan sosial bisa didapatkan dari lingkungan sekitar, keluarga, teman terdekat, bahkan dari pasangan. Weiss (dalam Cutrona, Russell, & Rose, 1986) menyatakan bahwa dukungan sosial atau *social support* adalah hubungan antar individu yang merasa



dicintai, disayangi, dihargai untuk membantu individu yang sedang mengalami permasalahan dalam hidupnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyowati et al., (2012) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kebutuhan aktualisasi diri dan dukungan sosial dengan kematangan karir pada siswa. Populasi 9 kelas dan diambil sample sebanyak 89 responden secara bersama-sama menyumbang 31.1 % terhadap kematangan karir. Kemudian, penelitian lain dilakukan oleh Pramanasari Sintya (2019) yang menunjukkan hasil hubungan positif dan signifikan dengan subjek penelitian sebanyak 92 orang mahasiswa perantau. Dukungan sosial teman sebaya yang berpengaruh positif terhadap kematangan karir (nilai sig  $0,00 < 0,05$ ) dan hubungan positif ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 7,133.

Berdasarkan paparan di atas, hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan antara kematangan karir siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Bandung kelas XII yang berkaitan dengan tipe *big five personality* dan dukungan sosial. Atas dasar permasalahan tersebut, maka penelitian tentang “Pengaruh Tipe *Big Five Personality* dan Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Bandung” perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tipe *big five personality* dan dukungan sosial yang dimiliki oleh siswa SMKN 7 Bandung terhadap tingkat kematangan kariernya.

## **Rumusan Penelitian**

Apakah tipe *big five personality* dan dukungan sosial berpengaruh terhadap kematangan karier pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Bandung?

## **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh tipe *big five personality* dan dukungan sosial terhadap kematangan karier siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Bandung.

## **Manfaat Penelitian**

**Secara Teoritis.** Dapat memberikan manfaat bagi ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi industry organisasi dan psikologi sosial mengenai pengaruh Tipe *big five personality* dan dukungan sosial terhadap kematangan karier siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Bandung.

**Secara Praktis.** Dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis terutama dalam hal kematangan karier. Hal ini yang menjadikan penelitian bahwa kematangan karier menjadi suatu hal yang sangat penting bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Bandung, dengan harapan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu landasan untuk meningkatkan dan menambahkan kesadaran atau kepedulian terhadap pentingnya mempersiapkan karier masa depan.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada para siswa terutama siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Bandung, agar lebih yakin dalam membuat keputusan karier masa depan dengan tingkat

kematangan karier yang cukup untuk siap menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan selanjutnya. Kemudian, sebagai individu yang ada di lingkungan masyarakat tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain; seperti masukan, saran, nasihat, dan dukungan untuk keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk hidup di tengah masyarakat serta dapat memperbaiki hal-hal yang dapat merugikan dan berusaha untuk mencapai kematangan karier serta memperhatikan trait kepribadian khususnya *big five personality* yang sangat penting dan menunjang kematangan karier dalam diri (*internal*) yang harus diperkuat untuk bersaing dalam menghadapi dunia kerja yang akan datang.

